

Gambaran Persepsi Siswa MAN Terhadap Pernikahan Dini

Nilda Yulita siregar^{1,2}, Kadar Ramadhan³, Mirna³

¹Prodi DIII Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Medan, Medan, Indonesia

²Ranting IBI Poltekkes Kemenkes Meda, Indonesia

³Prodi DIII Kebidanan Poso, Poltekkes Kemenkes Palu, Palu, Indonesia

Email korespondensi: nildayulitasiregar@gmail.com



ARTICLE INFO

Article History:

Received : 01 – 08 – 2023

Accepted: 12 – 10 – 2023

Published: 27 – 10 – 2023

Kata Kunci:

Pernikahan dini; siswa; persepsi;

Keywords:

Early age marriage; student; perception;

ABSTRAK

Latar Belakang: Di MAN 1 Poso masih terdapat siswa yang putus sekolah akibat pernikahan dini. Sedangkan kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi masa depan seseorang. **Tujuan:** untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap pernikahan dini di MAN 1 Poso Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso. **Metode:** jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian jenis deskriptif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa MAN 1 Poso yaitu 408 siswa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 responden, teknik penentuan sampel secara simple random sampling yaitu teknik untuk memilih anggota sampel dari anggota populasi sehingga anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel. **Hasil:** menunjukkan bahwa MAN 1 Poso, berdasarkan hasil penelitian pada aspek kognitif responden tentang pernikahan dini secara umum baik sebanyak 58 siswa (72.5%). Berdasarkan hasil penelitian pada aspek afektif responden menunjukkan sebanyak 44 siswa (55%) tidak mendukung pernikahan dini. Dan pada aspek konatif responden menyatakan bahwa tidak setuju dengan adanya pernikahan dini sebanyak 50 siswa (62.5%). **Kesimpulan:** berdasarkan aspek kognitif, afektif dan konatif mayoritas responden sudah berpengetahuan baik, tidak mendukung pernikahan dini dan belum siap menghadapi kondisi tersebut. Saran peneliti mengharapkan pihak sekolah terus memberikan konseling kepada siswa terkait pernikahan dini dan mengadakan penyuluhan oleh petugas kesehatan maupun oleh pihak-pihak terkait lainnya dan pihak sekolah membentuk program pusat informasi konseling remaja (PIK-R).

ABSTRACT

Background: In MAN 1 Poso there are still students who have dropped out of school due to early marriage. Adolescent life is a life that is very decisive for one's future. **Objective:** to find out how students perceive early marriage in MAN 1 Poso, Poso Pesisir District, Poso Regency. **Method:** the type of research used in this study is a descriptive type research method. The population used in this study was MAN 1 Poso students i.e. 408 students. The sample in this study was 80 respondents, the technique of determining the sample by simple random sampling is a technique to select sample members from population members so that population members have the same opportunity to become sample members. **Results:** showed that MAN 1 Poso, based on the results of research on the cognitive aspects of respondents about early marriage in general was good for as many as 58 students (72.5%). Based on the results of research on the affective aspects of respondents showed as many as 44 students (55%) did not support early marriage. On the conative aspect, respondents stated that they did not agree with the existence of early marriage as many as 50 students (62.5%). **Conclusion:** Based on cognitive, affective, and conative aspects, the majority of respondents are well informed, do not support early marriage, and are not ready to face the condition. The researchers' suggestion is that the school will continue to provide counseling to students related to early marriage and conduct counseling by health workers and other related parties and the school will establish a youth counseling information center program.



PENDAHULUAN

Di dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun (Rosdiana et al., 2019). Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi masa depan seseorang. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik secara fisik, psikis maupun sosial (Taukhit, 2014). Berbagai perubahan tersebut dapat menimbulkan persoalan yang dapat mengganggu perkembangan remaja (Rina Andriani, Suhrawardi, 2022). Apabila pergerakan remaja tidak diawasi dan dibatasi dapat berdampak pada risiko terhadap kesehatan reproduksi remaja (Fahira, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja memiliki permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi kehidupan yang sedang mereka alami. Salah satu masalah yang harus menjadi perhatian utama bagi remaja adalah penundaan usia menikah (Syafangah, 2017).

Indonesia pernah menjadi salah satu dari 10 negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di Dunia. Menurut data yang ada pada tahun 2018, remaja berusia 20-24 tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun diperkirakan mencapai sekitar 1.220.900 jiwa. Dari tahun 2009-2018, hanya ada penurunan kecil untuk perkawinan anak di Indonesia yaitu 3,5%. Pada 20 Provinsi, prevalensi perkawinan anak masih ada diatas rata-rata nasional. Provinsi Sulawesi Barat (19,43%) menempati prevalensi pernikahan anak paling tinggi, disusul oleh Sulawesi Tenggara (18,96%) dan Sulawesi Tengah (15,84%) dengan jumlah lebih dari satu juta anak perempuan yang menikah pada usia remaja (Badan Pusat Statistik, 2020).

Pada tahun 2019 remaja berumur 20-24 tahun yang berstatus kawin sebelum berusia 18 tahun di Sulawesi Tengah mengalami peningkatan yaitu 16,25% (BPS Sulawesi Tengah, 2020). Pada Oktober 2019, Pemerintah Indonesia mengesahkan Undang-undang nomor 16 tahun 2019 yang mengubah pasal mengenai batas minimum usia perkawinan anak yaitu “usia minimum perkawinan menjadi 19 tahun, baik laki-laki maupun perempuan” yang merupakan perubahan atas Undang-undang nomor 1 tahun 1974 (Nasution, 2019). Pernikahan dini pada remaja saat ini menjadi masalah utama. Jika dilihat dan dianalisis dampak kesehatan yang ditimbulkan, pernikahan dini menjadi akar masalah yang perlu mendapatkan perhatian khusus seperti meningkatkan angka kematian ibu dan bayi, risiko komplikasi kehamilan, persalinan dan nifas. Sedangkan bagi bayi dapat meningkatkan risiko terjadinya kesakitan dan kematian (Irianto, 2015).

Menurut BKKBN (2010), wanita yang menikah usia kurang dari 18 tahun berisiko 35% sampai 55% melahirkan bayi dengan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dibandingkan dengan ibu yang berusia diatas 19 tahun. Angka kematian bayi juga 60% lebih tinggi pada ibu yang masih berusia dibawah 18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah anak dari ibu muda bertahan hidup hingga tahun pertama, anak dibawah 5 tahun lebih besar memiliki risiko kematian. Kejadian kesakitan dan kematian tersebut diakibatkan oleh nutrisi ibu yang kurang baik, fisik dan psikis ibu yang belum matang, kurangnya akses bermasyarakat dan akses pelayanan kesehatan reproduksi dan risiko tinggi akan penyakit infeksi (Tati & Sofwan Indarjo, 2017).

Menurut BKKBN (2015), secara global anak perempuan usia 15-19 tahun merupakan penyebab utama kematian yang disebabkan oleh kehamilan dan memiliki risiko lima kali lebih besar untuk meninggal dalam kasus kehamilan dan persalinan dibandingkan perempuan usia 20-24 tahun (Rasmar Yanti, 2018). Dampak lain yang

ditimbulkan akibat pernikahan dini yaitu putus sekolah, karena sudah terlalu banyak tugas yang harus dilakukan semenjak menjalani pernikahan sehingga motivasi belajar menjadi menurun dan proses pendidikan dan pembelajaran akan mengalami hambatan. Selain itu menyebabkan terjadinya kemiskinan dikarenakan dua orang anak yang menikah dini cenderung belum memiliki penghasilan yang cukup atau bahkan belum bekerja. Dampak lainnya yaitu dapat menyebabkan terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), karena dominasi pasangan akibat kondisi psikis yang masih labil menyebabkan emosi sehingga berdampak pada KDRT (Mubasyaroh, 2016).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rafidah (2009), menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pernikahan dini yaitu faktor pendidikan, sosial ekonomi dan persepsi. Adapun faktor persepsi merupakan faktor yang paling utama dalam mempengaruhi pernikahan dini, dimana persepsi yang kurang baik oleh remaja menimbulkan tingginya tingkat pernikahan dini. Terutama persepsi yang disebabkan oleh pengalaman individu dilingkungannya sebagai mata rantai perubahan sikap. Pernikahan dini dilakukan pada proses perkembangan masa remaja. Maka aspek-aspek psikologis pun dapat dipengaruhi oleh tiga tugas perkembangan remaja, antara lain perkembangan kognitif, emosi dan perilaku (Cahyani, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di MAN 1 Poso, bahwa dalam 2 tahun terakhir terdapat siswa yang mengundurkan diri dari sekolah akibat pernikahan dini. Berdasarkan latar belakang diatas, untuk itu penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana “Gambaran Persepsi Siswa MAN 1 Poso Terhadap Pernikahan Dini Di Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis deskriptif kuantitatif yang dilakukan di MAN 1 Poso pada tanggal 27 Mei sampai 23 Juni 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MAN 1 Poso yaitu 408 siswa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 responden, teknik penentuan sampel secara simple random sampling yaitu teknik untuk memilih anggota sampel dari anggota populasi sehingga anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner berupa pernyataan untuk aspek kognitif menggunakan skala guttman, yang terdiri dari 10 pernyataan dengan alternatif jawaban benar dan salah. Skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah, untuk pernyataan positif. Dan untuk pernyataan negatif skor 1 untuk jawaban salah, 0 untuk jawaban benar. Pernyataan untuk aspek afektif dan konatif menggunakan skala likert yang masing-masing terdiri dari 10 pernyataan negatif dengan alternatif jawaban yaitu setuju, ragu-ragu dan tidak setuju. Skor 1 untuk jawaban setuju, skor 2 untuk jawaban ragu-ragu, skor 3 untuk jawaban tidak setuju. Variabel aspek kognitif dikatakan baik jika menjawab dan mendapat nilai 76-100% dikatakan cukup jika menjawab dan mendapat nilai 56-75%, dikatakan kurang bila menjawab < median. Variabel aspek konatif adalah reaksi atau tindakan siswa terhadap pernikahan dini. Baik bila skor \geq median dan kurang baik bila skor < median. Analisis uji yang digunakan adalah analisis univariat untuk menggambarkan distribusi data variabel dalam penelitian ini. Data di sajikan dalam bentuk tabel dan dinarasikan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian mengenai Gambaran Persepsi Siswa terhadap Pernikahan Dini di MAN 1 Poso disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

1. Distribusi Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Umur		
15 tahun	4	5,0
16 tahun	28	35,0
17 tahun	24	30,0
18 tahun	22	27,5
19 tahun	2	2,5
Jenis kelamin		
Laki – laki	27	33,8
Perempuan	53	66,3
Suku		
Bugis	43	53,8
Jawa	9	11,3
Kaili	14	17,5
Lainnya	14	17,5

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa umur responden paling dominan adalah umur 16 tahun sebanyak 28 orang (35%), dan yang terendah umur 19 tahun yaitu 2 orang (2.5%). Berdasarkan jenis kelamin, yang terlibat dalam penelitian ini adalah responden laki-laki berjumlah 27 orang (33.8%) dan responden perempuan 53 orang (66.3%). Adapun suku mayoritas responden yaitu suku bugis 43 orang (53.8%).

2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Aspek Kognitif

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Aspek Kognitif

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	58	72.5
Cukup	20	11.3
Kurang	2	2.5
Total	80	100.0

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek kognitif responden tentang pernikahan dini, terdapat 58 (72.5%) responden yang memiliki pengetahuan baik, dan responden yang memiliki pengetahuan kurang 2 (2.5%) responden.

Tabel 4.3 Tabel Jawaban Responden Berdasarkan Aspek Kognitif tentang Gambaran Persepsi Siswa Terhadap Pernikahan Dini di MAN 1 Poso Kecamatan Poso Pesisir.

No	Pernyataan	Benar		Salah	
		f	%	f	%
1.	Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seseorang pria dan Wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga.	80	100.0	0	0
2.	Usia yang ideal pernikahan bagi Wanita sebaiknya dilakukan pada usia 21 tahun sampai 30 tahun.	73	91.3	7	8.8
3.	Untuk pria ideal pernikahan dapat dilakukan pada usia diatas 25 tahun	63	78.8	17	21.3

4.	Penentuan batas waktu umur untuk pernikahan dikarenakan kesiapan fisik dan mental dari kedua pasangan	69	86.3	11	13.8
5.	Pernikahan dini merupakan sebuah perkawinan dibawah umur 20 tahun yang target persiapannya belum dikatakan maksimal baik fisik, mental dan materil.	70	87.5	10	12.5
6.	Pernikahan dini dapat memberikan dampak yang tidak baik bagi ibu maupun anak yang akan dilahirkan.	72	90.0	8	10.0
7.	Menikah usia muda tidak mengganggu remaja dalam belajar/melanjutkan pendidikan	26	32.5	54	67.5
8.	Pernikahan tergantung pada situasi, kondisi, dan kehidupan social seseorang	55	68.8	25	31.3
9.	Perempuan yang menikah pada usia muda di bawah 20 tahun akan mengalami banyak masalah baik segi mental, fisik secara kesehatan dan ekonomi	69	86.3	11	13.8
10.	Dipandang dari segi kejiwaan, pernikahan dini dapat mengurangi keharmonisan keluarga, ini disebabkan oleh emosi yang masih labil, gejolak darah muda dan cara pikir yang belum matang.	74	92.5	6	7.5

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa pernyataan positif yang paling banyak dijawab benar yaitu pernyataan nomor 1 (100%), yang paling banyak dijawab salah yaitu pernyataan nomor 3 (21.3%). Pernyataan negatif yang paling banyak dijawab benar yaitu pernyataan nomor 7 (67.5%) dan yang paling banyak dijawab salah yaitu pernyataan nomor 8 (68.8%).

3. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Aspek Afektif

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Aspek Afektif

Variabel	Frekuensi	Persentase(%)
Tidakmendukung	44	55.0
Mendukung	36	45.0
Total	80	100.0

Sumber:DataPrimer,2021

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek afektif menunjukkan mayoritas responden tidak mendukung pernikahan dini sebanyak 44orang (55%) sedangkan 36 orang lainnya (45%)mendukung pernikahan dini.

Tabel 4.5 Tabel Jawaban Responden Berdasarkan Aspek Afektif tentang Gambaran Persepsi Siswa Terhadap Pernikahan Dini di MAN 1 PosoKecamatanPosoPesisir.

No	Pernyataan	Setuju		Ragu-ragu		Tidaksetuju	
		f	%	f	%	F	%
1.	Pernikahan dini merupakan sebuah cara untuk bertahan secara ekonomi pada keluarga kurang mampu.	15	18.8	18	22.5	47	58.8
2.	Pernikahan dini merupakan cara untuk pencegahan perilaku seks sebelum menikah.	37	46.3	23	28.8	20	25.0
3.	Pernikahan usia mudau mumnya dilakukan karena telah saling mencintai atau merasa takut kehilangan pasangan.	39	48.8	20	25.0	21	26.3
4.	Perjodohan yang dilakukan orangtua memiliki pengaruh besar	58	72.5	11	13.8	11	13.8

	dalam terjadinya pernikahan usia muda.						
5.	Sedikitnya mendapat informasi mengenai Kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan usia muda mendorong terjadinya pernikahan dini, karena remaja tidak memiliki pengetahuan dari sumber yang benar.	56	70.0	13	16.3	11	13.8
6.	Rasa keinginan untuk segera mendapatkan tambahan anggota keluarga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pernikahan usia muda.	33	41.3	27	33.3	20	25.5
7.	Dampak dari pergaulan bebas berpengaruh tinggi untuk melakukan pernikahan dini	66	85.0	8	10.0	4	5.0
8.	Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta anak menyebabkan adanya kecenderungan menikahkan anaknya yang masih dibawah umur.	56	70.0	9	11.3	15	18.8
9.	Semakin gencarnya pengaruh tentang seks di media massa (seperti TV, maupun sosial media) menyebabkan kian terbuka terhadap seks sehingga menarik perhatian remaja untuk lebih memilih cepat menikah diusia muda.	47	58.8	13	16.3	20	25.0
10.	Latarbelakang adat istiadat merupakan salah satu pendorong untuk melakukan pernikahan dini.	40	50.0	21	26.3	19	23.8

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa pernyataan yang paling banyak dijawab tidak setuju yaitu pernyataan nomor 1 (58.8%), dan untuk pernyataan paling sedikit dijawab tidak setuju yaitu pernyataan nomor 7 (5.0%)

4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Aspek Konatif

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Aspek Konatif

Variabel	Frekuensi	Persentase(%)
Baik	50	62.5
Kurangbaik	30	37.5
Total	80	100.0

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek konatif atau merupakan reaksi atau respon seseorang ketika ditanyakan tentang pernikahan dini sebanyak 50 orang (62.5%) memiliki aspek konatif baik dan 30 orang (37.5%) dengan aspek konatif kurangbaik.

Tabel 4.7 Tabel Jawaban Responden Berdasarkan Aspek Konatif tentang Gambaran Persepsi Siswa Terhadap Pernikahan Dini di MAN 1 Poso Kecamatan Poso Pesisir

No	Pernyataan	Setuju	Ragu-ragu	Tidaksetuju
----	------------	--------	-----------	-------------

		f	%	F	%	F	%
1.	Saya akan menikah muda untuk membantu perekonomian keluarga.	9	11.3	7	8.8	64	80.0
2.	Saya akan menikah muda bukan untuk mencegah saya berperilaku seks sebelum menikah.	10	12.5	19	23.8	51	63.8
3.	Saya akan menikah muda karena takut kehilangan pacar saya saat ini.	5	6.3	9	11.3	66	82.5
4.	Saya setuju bila orang tua saya melakukan perjodohan karena itu akan lebih baik menurut saya.	12	15.0	17	21.3	51	63.8
5.	Walaupun saya tidak banyak mengetahui tentang Kesehatan reproduksi dan dampaknya pada pernikahan dini, saya tetap setuju dengan pernikahan dini.	9	11.3	9	11.3	62	77.5
6.	Orang tuasaya sangat menginginkan cucu, sehingga saya akan segera menikah, walaupun masih sangat muda	3	3.8	11	13.8	66	82.5
7.	Saya terpengaruh dengan kondisi teman sepergaulan saya yang berpacaran tanpa batas dan akhirnya menikah muda.	9	11.3	6	7.5	65	81.3
8.	Orangtua saya tidak mengerti dampak pernikahan dini, sehingga mereka akan menikahkan anak-anaknya walaupun masih sangat muda.	6	7.5	8	10.0	66	82.5
9.	Saya terpengaruh dengan kejadian difilm dan sinetron tentang pernikahan diusia yang masih muda.	7	8.8	8	10.0	65	81.3
10.	Saya akan patuh dan taat pada perintah adat apabila memerintahkan untuk menikah muda.	8	10.0	13	16.3	59	73.8

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa pernyataan yang paling banyak dijawab tidak setuju yaitu pernyataan nomor 3,6 dan 9 (82.5%), dan yang paling sedikit dijawab tidak setuju yaitu pernyataan nomor 2 dan 4 (63.8%).

Tabel 4.7 Tabel Jawaban Responden Berdasarkan Aspek Konatif tentang Gambaran Persepsi Siswa Terhadap Pernikahan Dini di MAN 1 Poso

No	Pernyataan	Setuju		Ragu-ragu		Tidaksetuju	
		f	%	f	%	f	%
1.	Saya akan menikah muda untuk membantu perekonomian keluarga.	9	11.3	7	8.8	64	80.0

2.	Saya akan menikah muda bukan untuk mencegah saya berperilaku seks sebelum menikah.	10	12.5	19	23.8	51	63.8
3.	Saya akan menikah muda karena takut kehilangan pacar saya saat ini.	5	6.3	9	11.3	66	82.5
4.	Saya setuju bila orangtua saya melakukan perjodohan karena itu akan lebih baik menurut saya.	12	15.0	17	21.3	51	63.8
5.	Walaupun saya tidak banyak mengetahui tentang Kesehatan reproduksi dan dampaknya pada pernikahan dini, saya tetap setuju dengan pernikahan dini.	9	11.3	9	11.3	62	77.5
6.	Orangtua saya sangat menginginkan cucu, sehingga saya akan segera menikah, walaupun masih sangat muda	3	3.8	11	13.8	66	82.5
7.	Saya terpengaruh dengan kondisi teman sepergaulan saya yang berpacaran tanpa batas dan akhirnya menikah muda.	9	11.3	6	7.5	65	81.3
8.	Orangtua saya tidak mengerti dampak pernikahan dini, sehingga mereka akan menikahkan anak-anaknya walaupun masih sangat muda.	6	7.5	8	10.0	66	82.5
9.	Saya terpengaruh dengan kejadian di film dan sinetron tentang pernikahan diusia yang masih muda.	7	8.8	8	10.0	65	81.3
10.	Saya akan patuh dan taat pada perintah adat apabila memerintahkan untuk menikah muda.	8	10.0	13	16.3	59	73.8

Sumber: DataPrimer, 2021

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa pernyataan yang paling banyak dijawab tidak setuju yaitu pernyataan nomor 3,6 dan 9 (82.5%), dan yang paling sedikit dijawab tidak setuju yaitu pernyataan nomor 2 dan 4 (63.8%).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, usia dan suku. Siswa yang menjadi responden dalam penelitian adalah remaja usia 15-19 tahun, sebagian besar jenis kelamin responden penelitian yaitu siswa perempuan. Untuk suku terbanyak dari responden penelitian adalah suku bugis. Menurut [Pramana \(2018\)](#), umur mempengaruhi kematangan berpikir dan pengalaman yang didapat, bertambahnya pengalaman sejalan dengan pertambahan umur sehingga dapat dijelaskan bahwa umur berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang.

Secara psikologis, pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang berusia terlalu muda belum bisa menunjukkan kematangan secara mental karena jiwanya masih labil yang dipengaruhi oleh keinginan untuk bergaul secara bebas dengan teman-teman seusianya sehingga belum memiliki kesiapan untuk mengurus keluarga (Rafidah, 2015).

Seperti dalam penelitian Afriani (2016), bahwa adat istiadat dan budaya menjadi salah satu pendorong pernikahan usia dini. Di budaya Mandar dan Bugis sendiri pernikahan dini bukanlah hal yang baru. Kebiasaan ini sudah ada sejak lama karena berbagai alasan salah satunya meyakini bahwa tidak boleh menolak lamaran lebih dari 3 kali karena menurut orang tua anaknya akan susah mendapatkan jodoh.

2. Persepsi Berdasarkan Aspek Kognitif

Dari hasil penelitian aspek kognitif yang dilakukan menunjukkan bahwa dari 80 responden, yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 58 (72.5%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa MAN 1 Poso sudah cukup baik. Terlihat dari tabel 4.3 pada pernyataan nomor 1 bahwa 100% responden menjawab dengan benar. Begitu juga pada pernyataan nomor 2, sebanyak 91.3% responden menjawab dengan benar mengenai pernyataan usia ideal pernikahan pada wanita.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2015), pemahaman masyarakat yang dilibatkan dalam penelitiannya memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap pernikahan dini sebanyak 16,8%. Pemahaman tidak baik yaitu 34.96% dan selebihnya adalah pemahaman kurang baik sebanyak 26,28%. Menurut pandangan masyarakat terkait pernikahan usia muda di Desa Tapau ditinjau dari ideologi tergolong baik. Ideologi sebuah hasrat untuk mencapai atau mewujudkan sesuatu yang diinginkan.

Tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah dapat mempengaruhi pola pikir terbatas yang akan mempengaruhi perilaku individu. Pemikiran yang terbatas ini remaja lebih memikirkan hal yang tidak begitu penting dalam hidupnya. Perilaku remaja tersebut seperti remaja yang lebih memfokuskan dirinya untuk memikirkan hal-hal menikah muda, hal tersebut dilakukan supaya lebih dihargai. Dengan pendidikan akan bertambah pengetahuan yang akan melandasi setiap keputusan dalam menghadapi masalah kehidupan, sehingga seseorang akan lebih dihargai bila berilmu (Yunita, 2014).

Dari hasil penelitian ini, siswa yang memiliki pengetahuan baik akan menolak adanya pernikahan dini. Asumsi peneliti melihat fenomena tersebut didasarkan pada peranan media massa yang membuat akses informasi semakin mudah. Hampir seluruh siswa di MAN 1 Poso memiliki *Smartphone* yang memudahkan mereka mengakses informasi apapun melalui layanan internet seperti sosial media yang banyak memberikan informasi tentang dukasi kesehatan dan edukasi lainnya.

3. Persepsi Berdasarkan Aspek Afektif

Aspek afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang mempengaruhi komponen sikap karena secara umum aspek ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu (Ekawati, 2017). Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa jumlah tertinggi terdapat pada kategori tidak mendukung pernikahan dini yaitu sebanyak 44 (55%) responden. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh pada perilaku siswa terhadap pernikahan usia dini, dengan sikap yang tidak mendukung maka seseorang akan cenderung menolak adanya pernikahan dini. Hal tersebut juga didukung dengan hasil analisis item pernyataan bahwa ada 47 responden menjawab tidak setuju

pada pernyataan nomor 1 bahwa menikah dini merupakan cara bertahan dalam segi ekonomi, hal itu membuat sikap seseorang tidak mendukung pernikahan usia dini.

Menurut Azwar (2008), sikap seseorang salah satunya dapat dipengaruhi oleh kebudayaan. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 71 orang yang tidak mendukung terdapat 48% responden pernah mendapatkan informasi tentang pernikahan dini. Hasil penelitian Ekawati (2017), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa sikap remaja putri mengenai pernikahan dini berdasarkan aspek afektif sebagian besar memiliki sikap yang tidak mendukung terhadap pernikahan dini sebanyak (57.5%) responden. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan responden yang cukup baik dalam memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber. Faktor yang mempengaruhi responden memiliki sikap sangat baik terhadap pernikahan dini yang berarti tidak mendukung salah satunya karena pengetahuan yang dimiliki oleh responden mengenai pernikahan dini yang sudah sangat baik (Agtikasari, 2015).

Asumsi peneliti terkait dengan hasil penelitian aspek afektif yaitu menunjukkan mayoritas responden tidak mendukung pernikahan dini karena pengetahuan yang dimiliki responden mengenai pernikahan dini yang cukup baik. Pengetahuan yang baik akan ikut membentuk dan mempengaruhi pola pikir seseorang kemudian polapikir tersebut akan membentuk sikap yang positif.

4. Persepsi berdasarkan Aspek Konatif

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat dari 80 responden, terdapat 50 (62.5%) responden memiliki reaksi yang baik mengenai pernikahan dini. Hal tersebut juga didukung dengan hasil analisis item pernyataan bahwa pada pernyataan nomor 3 sebanyak 82.5% menolak menikah muda hanya karena takut kehilangan pacar. Begitu juga pada pernyataan nomor 8, sebanyak 82.5% responden tidak setuju dengan pernyataan yang mengatakan bahwa orang tua tidak mengerti dampak pernikahan dini sehingga ingin menikahkan anaknya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Imayati (2016), bahwa informasi yang pernah didapat responden sangat baik yaitu mengenai pernikahan dini baik dari pengertian sampai dengan dampak dan cara mengatasinya. Menurutnya informasi yang meningkat sangat mempengaruhi pola pemikiran atau persepsi seseorang untuk menilai sesuatu. Namun kenyataannya dari hasil penelitian pengetahuan yang didapatkan atau pengetahuan yang baik bisa menyimpang pada aspek konatif, karena ada faktor lain yang mempengaruhi, seperti pemikiran remaja yang masih labil. Menurut Saifuddin Azwar (2008), sikap seseorang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama serta emosional (Listyana, 2015).

Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa pada aspek konatif, mayoritas responden sudah memiliki pengetahuan yang baik terkait pernikahan dini dan efek terhadap kelangsungan hidup berupa ketidaksiapan dalam membina rumah tangga, sehingga responden memiliki respon untuk menolak pernikahan dini

SIMPULAN DAN SARAN

Dari aspek kognitif responden tentang pernikahan dini nampak bahwa 58 responden (72,5%) memiliki pengetahuan atau kognitif yang baik. Aspek afektif responden menunjukkan bahwa sebanyak 44 responden (55%) tidak mendukung pernikahan dini. Dan aspek konatif responden menunjukkan sebanyak 50 responden (62,5%) memiliki aspek konatif baik yang artinya belum siap untuk

menghadapi kondisi tersebut. Sebaiknya pihak sekolah secara rutin memberikan penjelasan mengenai pernikahan dini dan kesehatan reproduksi baik berupa penyuluhan oleh petugas kesehatan maupun oleh pihak-pihak terkait lainnya dan pihak sekolah membentuk program Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R).

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani. (2016). Studi Fenomenologi Persepsi Masyarakat Terhadap Pernikahan Usia Dini di Lingkungan Gernas Kelurahan Madatte. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2). <https://DOI: 10.35329/jkesmas.v2i2.155>
- Agtikasari, N. (2015). Hubungan Pengetahuan tentang Pernikahan Usia Dini dengan Sikap Siswa Terhadap Pernikahan Usia Dini Di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul. 4(1), 8. <http://digilib.unisayogya.ac.id/679/1/NASKAH%20PUBLIKASI%20NURHAYATI%20AGTIKASARI.pdf>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. In *Badan Pusat Statistik*.
- BPS sulawesi Tengah. (2020). *Provinsi Sulawesi Tengah Dalam Angka 2020* (Vol. 53, Issue 9). BPS-Statistics of Sulawesi Tengah Provinc.
- Cahyani, B. (2015). *Dinamika Psikologis Perempuan yang Melakukan Pernikahan di Usia Dini*. 1–27.
- Ekawati. (2017). Sikap Remaja Putri Terhadap Pernikahan Dini di Dusun Wonontoro Desa Jatiayu Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Kesehatan*, 4(1), 38. <https://DOI: 10.30590/vol4-no1-p35-41>
- Fahira, T. R. (2022). Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Persiapan Berkeluarga Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Tahun 2021. *Media Gizi Kesmas*, 11(1), 182–190. <https://doi.org/10.20473/mgk.v11i1.2022.182-190>
- Irianto. (2015). Hubungan Antara Pendidikan, Peran Orang Tua, dan Keterpaparan Media Massa dengan Pernikahan Dini di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Journal of Chem. Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 4. <https://core.ac.uk/reader/148616320>
- Listyana, R. (2015). Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Jurnal Agastya*, 5(1), 10–17. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/898>
- Mubasyaroh. (2016). Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosial Keagamaan*, 7(2), 385–411. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/2161>
- Nasution, H. (2019). *Pembaharuan Hukum Keluarga Islam tentang Usia Perkawinan di Indonesia (Studi Atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan.
- Pramana. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini pada Remaja Wanita. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 3, 1–14. <https://journal.stikessuakainsan.ac.id/index.php/jksi/article/view/109>
- Rafidah. (2015). Hubungan Persepsi Orang Tua tentang Pernikahan Dini dengan Nikah Dini di Kecamatan Kertak Hanyar. 2(1), 20–25. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JPKMI/article/view/2705>
- Rasmar Yanti. (2018). *Persepsi Remaja terhadap Pernikahan Dini Di SMAN 1*

- Banguntapan Kabupaten Bantul*. 1–110.
[http://digilib.unisayogya.ac.id/2476/1/NASKAH%20PUBLIKASI%20SARI%20SE
TIAWATI.pdf](http://digilib.unisayogya.ac.id/2476/1/NASKAH%20PUBLIKASI%20SARI%20SE
TIAWATI.pdf)
- Rina Andriani, Suhrawardi, H. (2022). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3441–3446. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1341>
- Rosdiana, S. I., Harianti, & Putri, Z. W. (2019). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri tentang Pernikahan Dini di SMPN Anreapi Kec. Anreapi Kab. Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 10–26. <https://doi.org/10.35907/jksbg.v10i2.95>
- Sari, E. R. (2015). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pernikahan Usia Muda di Desa Tapau Kecamatan Bunguran Tengah Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau*. 2(1), 1–10. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/6562>
- Syafangah, U. dan I. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan dengan Pernikahan Dini pada remaja Putri di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman 2016. *Naskah Publikasi*, 1–15.
[http://digilib.unisayogya.ac.id/2593/1/NASKAH%20PUBLIKASI%20UMI%20SYA
FANGAH%20%281610104475%29.pdf](http://digilib.unisayogya.ac.id/2593/1/NASKAH%20PUBLIKASI%20UMI%20SYA
FANGAH%20%281610104475%29.pdf)
- Tati, S. D. M., & Sofwan Indarjo. (2017). Partisipasi Pasangan Pernikahan Dini Terhadap Program Keluarga Berencana. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 1(2), 65–76.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/14012>
- Taukhit. (2014). Pengembangan Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Remaja dengan Metode Game Kognitif Proaktif. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 123–132. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/32028>
- Yunita, A. (2014). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pernikahan Usia Muda di Desa Pagerejo Kabupaten Wonosobo. *Katslog Karya Ilmiah*, 1–12.
<https:// DOI: 10.35329/jkesmas.v2i2.155>